

PENINGKATAN BUDAYA BERLITERASI SASTRA BAGI SISWA SMAK SANTA MARIA MALANG MELALUI PEMBUATAN KITAB PENTIGRAF

Agustinus Indradi

Fakultas Ekonomi, Unika Widya Karya Malang

email: a_indradi@widyakarya.ac.id

ABSTRAK

*Penanaman gemar membaca sudah dilakukan di semua sekolah, namun belum semua dimuarakan pada pembiasaan menulis. Memang terdapat beberapa kendala dalam upaya penanaman gemar menulis, karya sastra khususnya. Guna mengatasi kendala yang ada, pelatihan pembuatan pentigraf (cerpen tiga paragraf) ternyata bisa menjadi solusi. Hal ini dibuktikan lebih dari 2/3 siswa bisa mengumpulkan pentigraf dengan tetap waktu. Agar rasa bangga siswa menjadi semakin terbangun, maka karya-karya tersebut dicetak dalam bentuk buku oleh penerbit dan ber-ISBN. Buku tersebut diberi judul *Teduh Tak Kasat Mata* yang terdiri atas 125 pentigraf dari 114 siswa. Melalui kegiatan abdimas ini, kiranya budaya berliterasi sastra bagi siswa di SMAK St. Maria Malang sungguh semakin berkembang.*

Kata kunci: pentigraf, literasi sastra, kitab pentigraf

Abstract

Instilling reading habit has been carried out in all schools, but not all has been directed to the writing habit. Indeed, there are several obstacles in writing, especially in literary works. In order to overcome this obstacles, training in making *pentigraphs* (three paragraphs consisting of short stories) turned out to be a solution. This is proven by more than 2/3 of students of SMAK St. Maria Malang are able to collect *pentigraphs* on time. In order to build a sense of pride of the students, their works are printed in the form of book of pentigraphs by publishers and have ISBN. The book is entitled *Teduh Tak Kasat Mata* which consists of 125 *pentigraphers* from 114 students. Through this community service, the culture of literary literacy of the students could be improved.

Keywords pentigraf, literary literacy, book of pentigraphs.

1. PENDAHULUAN

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yaitu kombinasi berbagai indikator seperti kesehatan, kekayaan, dan pendidikan, peringkat Indonesia di tahun 2014 tidak berubah pada posisi 108 dari 187 dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, Singapura menduduki peringkat 9, Brunei peringkat 30, Malaysia peringkat 62, dan Thailand peringkat 89 (<http://www.bps.go.id>). Untuk tahun 2015, Indonesia menempati posisi 110 dari 187 negara.

Menyadari kondisi tersebut, pemerintah mengambil beberapa langkah agar IPM Indonesia bisa mengalami peningkatan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah pada tahun 2015 adalah dengan Gerakan Literasi

Sekolah (GLS). Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Dalam gerakan ini budaya membaca dan menulis siswa mendapat perhatian khusus dengan cara memberikan waktu khusus kepada siswa untuk secara rutin membaca buku-buku non pelajaran. Pembiasaan membaca mungkin saja sudah berjalan cukup baik, tetapi bagaimana dengan pembiasaan menulis? Bagaimanakah peran pelajaran Bahasa Indonesia dalam gerakan ini?

Menurut Mahmuda (2017)--yang juga sebagai seorang Guru Bahasa Indonesia--menyatakan bahwa pembelajaran sastra di Indonesia itu hanya sekedar pendukung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sekiranya karya sastra diposisikan sebagai karya sastra, sesungguhnya memang peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan

yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sungguh menjadi kenyataan. Sayangnya, dalam Kurtilas untuk SMA, khususnya, porsi sastranya terlalu sedikit. Selama tiga tahun pembelajaran, ada 15 teks yang harus dipelajari dan yang terkait sastra hanya tiga teks, yaitu: pantun, cerpen, dan teks cerita fiksi dalam novel. Itupun, dalam Kurtilas tuntutanannya tidak fokus pada pembelajaran sastra secara mendalam, melainkan menjadikan karya sastra sekedar sebagai teks untuk mempelajari suatu bidang tertentu sehingga secara esensial kurang mempelajari nilai-nilai sastranya.

Secara tersurat dalam Kurtilas sebenarnya sudah dinyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan materi sastra dalam Kurtilas yang sedemikian sedikit dan tuntutan pembelajaran tidak terkait langsung dengan esensi sastra, rupanya tujuan tersebut sangat sulit dicapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, sebagai seorang pakar bidang pendidikan, Basir (2017) juga mengungkapkan beberapa problematika pembelajaran sastra di sekolah yang dianggapnya sebagai permasalahan yang terstruktur. Ada 4 problem yang hingga saat ini belum mendapatkan penanganan yang serius. Keempat hal tersebut adalah (1) terlalu luasnya tujuan pembelajaran sastra, (2) sarana penunjang yang kurang memadai, (3) minimnya guru sastra yang profesional, dan (4) pembagian alokasi waktu yang terlalu minim (tidak berimbang).

SMAK St. Maria Malang sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia merasakan hal yang lebih kurang sama, yaitu masih sulit untuk menanamkan kecintaan menulis. Menanggapi kondisi tersebut dan berbagai kendala yang sering dihadapi pihak sekolah, guru-guru Bahasa Indonesia pada khususnya, pengabdian merasa tertantang ikut ambil bagian dalam memberi solusi.

Pemilihan “pentigraf” sebagai objek pelatihan diharapkan mampu menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sastra. Pentigraf yang merupakan salah satu bagian dari genre sastra

yang memiliki keunikan karena merupakan cerita yang hanya terdiri tiga paragraf saja diharapkan tidak lagi membuat siswa takut untuk menulis. Oleh karena itu, abdimas dengan judul “Peningkatan Budaya Berliterasi Sastra bagi Siswa SMAK St. Maria Malang Melalui Pembuatan Kitab Pentigraf” ini dilaksanakan.

2. METODE ABDIMAS

Dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat ini digunakan beberapa metode pelaksanaan seperti berikut ini.

a. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan untuk menyampaikan materi perihal pengertian pentigraf, asal-usul pentigraf, unsur-unsur dalam pentigraf serta bagaimana mengembangkan unsur-unsur tersebut menjadi sebuah pentigraf yang menarik.

b. Metode Pemodelan

Metode ini berupa pemberian contoh-contoh pentigraf yang telah dibuat oleh pengabdian dan juga pentigraf-pentigraf karya sastrawan Indonesia yang sudah terbit sebelumnya untuk bisa dijadikan contoh.

c. Metode Tanya-Jawab

Metode ini dilakukan untuk memberi kesempatan selebar-lebarnya kepada siswa untuk menanyakan berbagai hal terkait penyusunan pentigraf yang belum dikuasainya agar materi sungguh-sungguh dipahami sebaik-baiknya

d. Metode Pelatihan

Metode ini dilakukan setelah materi disampaikan secara ceramah dan yang disertai contoh-contoh, dengan cara melanjutkan pentigraf yang “dibuang” paragraf ketiganya kemudian siswa diminta menyelesaikan pentigraf tersebut dengan melanjutkannya untuk menyelesaikannya. Setelah itu, diberi pelatihan yang kedua, yaitu dengan “membuang” paragraf 2 dan 3, dan siswa diminta menyelesaikan cerita di pentigraf tersebut.

e. Metode Praktik

Berdasarkan pelatihan yang sudah diikuti, para siswa diberi waktu beberapa hari untuk membuat minimal 1 pentigraf.

f. Metode Pendampingan

Selama proses pembuatan pentigraf, setiap peserta pelatihan diberi kesempatan untuk bertanya melalui media on line dan akan

terus didampingi sehingga tugas membuat pentigraf betul-betul bisa dihasilkan oleh setiap peserta pelatihan. Pendampingan selanjutnya juga dalam tahap editing dan proses mencetak buku sampai karya-karya tersebut menjadi sebuah KITAB PENTIGRAF.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penulisan pentigraf ini direncanakan bisa dilaksanakan secara luring pada bulan Maret 2020. Sehubungan dengan adanya Pandemi Covid-19, maka pelaksanaannya ditunda. Mengingat tahun 2020 hampir berakhir, sementara pandemi belum juga berakhir, maka pelaksanaan pelatihan diadakan pada bulan November 2020 dengan menggunakan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia selama 2 jam pelajaran untuk masing-masing kelas XII.

Adapun waktu pelatihan diadakan pada tanggal-tanggal berikut:

- a) 09 November 2020 (Klas XII IPS 2 dan XII MIPA 3),
- b) 10 November 2020 (Klas XII MIPA 1)
- c) 11 November 2020 (Klas XII IPS 1)
- d) 14 November 2020 (Klas XII MIPA 2)

Setelah diberi waktu selama 1 minggu jumlah yang mengumpulkan pentigraf masih belum terlalu banyak, maka diperpanjang 2 minggu lagi. Setelah diberikan perpanjangan waktu, dari setiap kelas yang rata-rata berjumlah 32 siswa jumlah siswa yang mengumpulkan pentigraf sebagai berikut:

- | | |
|---------------|-------|
| a) XII IPS 1 | : 27 |
| b) XII IPS 2 | : 21 |
| c) XII MIPA 1 | : 19 |
| d) XII MIPA 2 | : 21 |
| E) XII MIPA 3 | : 26. |

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dari 160 siswa terdapat 114 siswa yang mengumpulkan pentigraf. Beberapa siswa mengumpulkan lebih dari 1 pentigraf, bahkan ada yang mengumpulkan 4 pentigraf. Memang untuk yang mengumpulkan pentigraf lebih dari 1, tidak selalu semua bisa dimasukkan dalam kitab pentigraf. Setelah dilakukan proses seleksi, terdapat 125 pentigraf yang dimasukkan ke dalam kitab pentigraf. Kitab Pentigraf tersebut diberi judul “Teduhan Tak Kasat Mata”

“Teduhan Tak Kasat Mata” merupakan pentigraf karya Angelica Gabriella Leoni

Kusumadewi. Angelica Gabriella Leoni Kusumadewi mengirimkan 4 pentigraf, tetapi hanya 3 pentigraf yang dimasukkan dalam Kitab Pentigraf. Berikut ini pentigraf yang dijadikan judul keseluruhan buku.

TEDUHAN TAK KASAT MATA

Angelica Gabriella Leoni Kusumadewi

Aku hanyalah seorang anak kecil yang tinggal di daerah pegunungan bersama bibiku. Selama ini tidak ada hal aneh yang terjadi, semuanya berjalan dengan tenang-tenang saja.

Hari itu entah mengapa cuaca di sana sangat berangin dan tiba-tiba saja turun hujan lebat. Aku dan bibiku yang ketakutan pun memutuskan untuk segera tidur. Tetapi tidak berapa lama, ada suara ketukan di pintu rumah kami.

Kami bingung, karena tidak mungkin ada tamu di malam hari dengan cuaca seperti ini di daerah pegunungan. Kami membuka pintu tetapi tidak ada siapa pun di depan. Tetapi saat menutup pintu kembali kami mendengar seseorang berkata "Terima kasih telah membukakan pintu untuk kami. Kami hampir mati kedinginan di depan tadi"

Berikut ini tampilan Kitab Pentigrafnya.





Pengalaman membuat pentigraf benar-benar pengalaman pertama bagi setiap siswa. Kalau dari 160 siswa terdapat 114 siswa, berarti sekitar 71%, yang mau mengumpulkan hasil karyanya, sebenarnya merupakan hal yang sangat baik. Harus pengabdian akui bahwa memang masih terdapat banyak pentigraf yang dari aspek bahasa perlu diperbaiki. Berikut beberapa contoh kesalahan yang sering terjadi:

No.	Tertulis	Seharusnya
1	tiba - tiba	tiba-tiba
2	tau	tahu
3	menunjukan	menunjukkan
4	“..., nak.”	“..., Nak.”
5	hamper	hampir
6	ditaman	di taman
7	di ambil	diambil
8	akupun	aku pun
9	ku ambil	kuambil
10	check in	check in

Kesalahan-kesalahan di atas hanyalah sebagian saja dan masih banyak kesalahan serupa serta kesalahan yang lain. Intinya adalah bahwa memang pembiasaan menulis perlu terus digencarkan. Dalam menulis karya sastra pun, bukan berarti tidak perlu memperhatikan aspek ejaan, tetapi tetap harus mengacu pada aturan penggunaan ejaan yang baik dan benar.

Terlepas dari hasil abdimas yang masih perlu ditindaklanjuti, namun sekurangnya kegiatan abdimas ini telah berhasil membuat 114 siswa dari 160 siswa yang tadinya tidak pernah membuat pentigraf menjadi pernah membuat pentigraf. Selain itu, dengan mengumpulkan karya siswa dan dibukukan menjadi sebuah Kitab Pentigraf, telah membuat 114 dari 160 siswa namanya

terabadikan dalam sebuah kitab yang adik-adik kelasnya atau teman-temannya bisa menikmatinya.

Dengan memberikan pelatihan penulisan pentigraf serta memberikan materi pelatihan kepada guru Bahasa Indonesia di SMAK St. Maria Malang, kegiatan abdimas ini juga telah memberikan kesempatan baru bagi guru Bahasa Indonesia untuk bisa mengadakan pelatihan sendiri pada masa-masa yang akan datang. Bahkan dengan mempelajari kekurangan yang terdapat dalam pelatihan yang pengabdian adakan, guru Bahasa Indonesia di SMAK St. Maria Malang bisa mengadakan penyesuaian-penyesuaian agar hasilnya jauh lebih bagus

Kiranya pemilihan pentigraf sebagai bahan penulisan cerpen juga bisa menjadi solusi bagi beberapa problematika pembelajaran sastra di sekolah, khususnya berkaitan dengan pembagian alokasi waktu yang terlalu minim (tidak berimbang). Sebab walau bentuknya hanya terdiri atas 3 paragraf, tetapi semua unsur instrinsik cerpen juga terdapat di dalamnya.

4. SIMPULAN

Pentigraf sebagai salah satu genre baru dalam sastra bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya terkait dengan pembelajaran cerpen. Dengan keterbatasan waktu yang ada, ternyata materi pentigraf cukup mendapat respon yang bagus dari para siswa. Pancingan bahwa karya mereka akan dibukukan juga memberi dorongan tersendiri, sehingga semangat menulis para siswa juga meningkat. Oleh karena itu, pembiasaan membaca yang sudah dilakukan dengan baik, perlu ditingkatkan juga dengan pembiasaan menulis. Model pelatihan yang sudah dilakukan oleh pengabdian juga bisa menjadi model bagi para Guru Bahasa Indonesia, sehingga para Guru Bahasa Indonesia bisa menyelenggarakan sendiri pada tahun-tahun berikutnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pengabdian sampaikan kepada (1) LPPM Unika Widya Karya yang telah mendanai kegiatan abdimas ini (2) Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia Kelas XII SMAK St. Maria Malang yang

telah bersedia mengadakan kerja sama sampai kitab pentigraf ini terwujud.

6. REFERENSI

- Basir, U. Pr.M. (2017). **Aspek “Kesastraan” dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: sejumlah problema terstruktur.** Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia.
- Indradi, A. (2018). **Pentigraf Sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus dalam Pembelajaran Sastra.** Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Era Digital di Politeknik Negeri Malang*.
- Mahmuda, E. M. (2017). **Keberadaan sastra ‘Hanya’ untuk Mendukung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.** dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahas adan Sastra Indonesia.

